

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI IKAN MAS KERAMBA JARING APUNG DI
KECAMATAN ABUNG PEKURUN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

**Ahmad Ridho Ananta
2014131016**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE LEVEL OF FLOATING NET CAGE CARP FARMERS IN ABUNG PEKURUN DISTRICT, NORTH LAMPUNG REGENCY

By

AHMAD RIDHO ANANTA

This study aims to analyze farming income, farmer household income, farmer household expenses, and farmer household welfare level of carp farmers. The location of the research was determined deliberately in Abung Pekurun District, North Lampung Regency. This research used a survey method and was carried out from February to April 2024. The sample in this study amounted to 40 carp farmers in floating net cages (KJA) taken using the census method. The data analysis used in this study was quantitative descriptive. The results of the study show that KJA carp farming run by farmers is profitable because the R/C value produced is 1.23 in cultivation season 1, 1.23 in cultivation season 2, and 1.24 in cultivation season 3 which means that the farming is profitable and feasible with an R/C value of more than one. The household income of KJA carp farmers consists of several sources of income, namely KJA carp farming income, non-farming income, and non-agricultural income with a total average income of IDR119,875,735.00/year. Farmers' household expenditure is for food expenditure of IDR33,492,875.00/year, while non-food expenditure is IDR72,750,788.00/year. The level of household welfare of KJA carp farmers according to Sajogyo (1997) is included in the criteria of sufficient with a percentage of 87.5% and welfare according to the Good Service Ratio (GSR) is included in the criteria of more prosperous with $GSR < 1$.

Keywords: carp, expenditure, income, KJA, welfare

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI IKAN MAS KERAMBA JARING APUNG DI KECAMATAN ABUNG PEKURUN KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

AHMAD RIDHO ANANTA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga petani, pengeluaran rumah tangga petani, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan metode survei dan dilaksanakan mulai bulan Februari sampai April 2024. Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 orang petani ikan mas keramba jaring apung (KJA) diambil menggunakan metode sensus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani ikan mas KJA yang dijalankan oleh petani menguntungkan karena nilai R/C yang dihasilkan adalah 1,23 pada musim tanam 1, 1,23 pada musim tanam 2, dan 1,24 pada musim tanam 3 yang berarti bahwa usahatani tersebut menguntungkan dan layak diusahakan dengan nilai R/C lebih dari satu. Pendapatan rumah tangga petani ikan mas KJA terdiri dari beberapa sumber pendapatan yaitu pendapatan usahatani ikan mas KJA, pendapatan di luar usahatani, dan pendapatan di luar pertanian dengan total rata-rata pendapatan yaitu Rp119.875.735,00/tahun.. Pengeluaran rumah tangga petani yaitu untuk pengeluaran pangan sebesar Rp33.492.875,00/tahun, sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp72.750.788,00/tahun. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ikan mas KJA menurut Sajogyo (1997) termasuk ke dalam kriteria cukup dengan persentase 87,5% dan kesejahteraan menurut *Good Service Ratio* (GSR) termasuk ke dalam kriteria lebih sejahtera dengan $GSR < 1$.

Kata kunci: ikan mas, kesejahteraan, KJA, pendapatan, pengeluaran

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI IKAN MAS KERAMBA JARING APUNG DI
KECAMATAN ABUNG PEKURUN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh

Ahmad Ridho Ananta

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: Analisis Pendapatan Dan Tingkat
Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ikan
Mas Keramba Jaring Apung Di Kecamatan
Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara**

Nama Mahasiswa

: Ahmad Ridho Ananta

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2014131016

Jurusan/Program Studi

: Agribisnis/Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Dr. Ir. Dyah A. Hepiana Lestari, M.Si.
NIP. 196209181988032001

Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D.
NIP. 197512242010122002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Teguh Endaryanto, is written over the text 'Ketua Jurusan Agribisnis'.

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Dyah A. Hepiana Lestari, M.Si.

Sekretaris

: Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D.

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Ridho Ananta**

NPM : 2014131016

Jurusan : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya sungguhnya, bahwa Tesis saya yang berjudul:

"ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI IKAN MAS KERAMBA JARING APUNG DI KECAMATAN ABUNG PEKURUN KABUPATEN LAMPUNG UTARA "

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 23 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Ridho Ananta

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pekurun pada tanggal 05 Juli 2002 dan bertempat tinggal di Desa Pekurun, Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Herwanto dan Ibu Rika Firina, S.Tr.Keb. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) yang diselesaikan di TK Islam Ibnurusyd pada tahun 2008, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Islam Ibnurusyd pada tahun 2014, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 7 Kotabumi pada tahun 2017, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Kotabumi pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN).

Penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (HIMASEPERTA) Universitas Lampung di Bidang IV yaitu Bidang Kewirausahaan pada periode 2023 hingga 2024. Tahun 2021 penulis mengikuti kegiatan homestay (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 (tujuh) hari di Desa Pekurun, Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara. Pada tahun 2023 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Sukadana, Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) pada tahun 2023 selama 40 hari di PT. Juang Jaya Abdi Alam Kabupaten Lampung Selatan.

SANWACANA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ikan Mas Keramba Jaring Apung di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara". Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis.
3. Dr. Ir. Dyah A. Hepiana Lestari, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dari persiapan penulisan skripsi penulis sampai skripsi ini selesai.
4. Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dari persiapan penulisan skripsi penulis sampai skripsi ini selesai.
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasehatnya dalam penulisan skripsi penulis.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwati, M.S selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Kedua orang tua saya Bapak Herwanto dan Ibu Rika Firina, adik saya Meysa Nabila Putri dan Naura Indah Qanita, serta keluarga besar penulis yang merupakan inspirasi terbesar penulis dan senantiasa mendukung penulis sampai saat ini.

9. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, kebersamaan, kebahagiaan, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
10. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat Agribisnis A saya saudara Rainhard, Chesta, Fahmi, Gumay, Fadel, Pandu, dan Oniel.
12. Sahabat Agribisnis B saya saudara Andre Pohan, Bagus, Wira, Brema, Andre Sembiring, Dafa, Dayat, Wayan, Atikhoh, Shyntia, Shella, dan Parasti.
13. Sahabat Agribisnis C saya saudara Ngab Rizky, Ngab Yuwen, Rahul, Iqbal, Ridho Arifian, Adrian, Hanif, dan Bayu.
14. Mba Lucky dan Bu Iin yang senantiasa membantu saya dalam proses pemberkasan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 23 Januari 2025
Penulis

Ahmad Ridho Ananta

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Ikan Mas	11
2. Pengertian Keramba Jaring Apung (KJA).....	12
3. Budidaya Ikan Mas Pada Keramba Jaring Apung (KJA).....	13
4. Konsep Usahatani.....	15
5. Konsep Biaya	17
6. Teori Pendapatan	18
7. Teori Pengeluaran.....	22
8. Teori Kesejahteraan.....	23
9. Kajian Penelitian Terdahulu	28
B. Kerangka Pemikiran.....	38
III. METODE PENELITIAN.....	41
A. Metode Dasar Penelitian.....	41
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	41
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	45
D. Jenis Data dan Pengambilan Data	46
E. Metode Analisis Data	46
1. Pendapatan Usahatani	46
2. Pendapatan Rumah Tangga	48
3. Pengeluaran Rumah Tangga	48
4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	49
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	51
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara	51
1. Letak Geografis	51

2. Topografi	52
3. Iklim	53
4. Demografi.....	53
B. Gambaran Umum Kecamatan Abung Pekurun.....	54
1. Keadaan Geografis	54
2. Topografi	56
3. Demografi.....	56
4. Sarana dan Prasarana.....	56
5. Potensi Pertanian	57
6. Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	57
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Karakteristik Responden	59
1. Usia Responden.....	59
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	60
3. Pengalaman Usahatani Responden.....	61
4. Pekerjaan Sampingan Responden.....	62
5. Jumlah Tanggungan Responden.....	63
B. Biaya Usahatani Ikan Mas KJA	63
1. Keramba Jaring Apung (KJA).....	63
2. Biaya Benih	66
3. Biaya Pakan	68
4. Biaya Tenaga Kerja	70
5. Biaya Listrik dan Bensin	71
6. Biaya Penyusutan Peralatan	72
7. Total Biaya Usahatani Ikan Mas KJA	74
8. Produksi dan Penerimaan Usahatani Ikan Mas KJA.....	76
C. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Ikan Mas KJA	78
1. Pendapatan Usahatani Ikan Mas KJA	78
2. Pendapatan Bidang Pertanian di Luar Usahatani (<i>Off Farm</i>).....	83
3. Pendapatan Usaha di Luar Pertanian.....	83
4. Pendapatan Rumah Tangga Petani Ikan Mas KJA.....	84
D. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga	86
E. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	88
1. Kesejahteraan Menurut Sajogyo (1997).....	88
2. Kesejahteraan Menurut Kriteria <i>Good Service Ratio</i> (GSR)	90
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi perikanan Indonesia (ton)	1
2. Produksi perikanan budidaya Provinsi Lampung (ton) Tahun 2020	2
3. Produksi perikanan budidaya ikan air tawar berdasarkan jenis (ton) Tahun 2021 di Provinsi Lampung	4
4. Luas area pemeliharaan ikan menurut sumbernya di Kabupaten Lampung Utara.....	5
5. Sebaran jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung tahun 2020-2022.....	7
6. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan	29
7. Indikator kependudukan Lampung Utara tahun 2020.....	54
8. Persentase penduduk menurut kelompok umur tahun 2020	54
9. Luas wilayah Kecamatan Abung Pekurun berdasarkan desa/kelurahan.....	55
10. Jumlah penduduk berdasarkan desa/kelurahan di Kecamatan Abung Pekurun	56
11. Sebaran usia responden	59
12. Sebaran tingkat pendidikan responden.....	60
13. Sebaran pengalaman usahatani responden	61
14. Sebaran pekerjaan sampingan responden.....	62
15. Sebaran jumlah anggota keluarga responden	63
16. Rata-rata jumlah KJA di Kecamatan Abung Pekurun	65
17. Pola tanam ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun.....	65

18. Rata-rata biaya benih pada usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	67
19. Rata-rata biaya pakan usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	69
20. Rata-rata biaya tenaga kerja usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	70
21. Rata-rata biaya listrik dan bensin pada usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	72
22. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun tahun 2023	73
23. Total biaya usahatani ikan mas KJA	75
24. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	77
25. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun Musim Tanam 1.....	79
26. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun Musim Tanam 2.....	80
27. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun Musim Tanam 3.....	81
28. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di luar pertanian (<i>non farm</i>) di Kecamatan Abung Pekurun	84
29. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ikan mas KJA dalam satu tahun di Kecamatan Abung Pekurun	85
30. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun Tahun 2023.....	87
31. Kesejahteraan petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun berdasarkan kriteria Sajogyo (1997).....	89
32. Kesejahteraan petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun berdasarkan kriteria Good Service Ratio (GSR).....	90
33. Karakteristik responden petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	100
34. Biaya bibit ikan mas pada usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	102

35. Biaya bibit ikan nila pada usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	106
36. Total biaya bibit ikan pada usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	110
37. Biaya pakan ikan pada usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	111
38. Penyusutan alat pertanian petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	115
39. Biaya tenaga kerja pada usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	125
40. Biaya listrik pada usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	126
41. Biaya bensin pada usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	127
42. Total biaya pada usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun...	128
43. Penerimaan ikan mas usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	132
44. Penerimaan ikan nila usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	136
45. Penerimaan ikan nila usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	140
46. Pendapatan on farm petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun...	141
47. R/C Ratio Usahatani Ikan Mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	143
48. Pendapatan off farm petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun ..	144
49. Pendapatan non farm rumah tangga petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	145
50. Total pendapatan rumah tangga petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	149
51. Pendapatan perkapita rumah tangga petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	151
52. Pengeluaran pangan rumah tangga petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	152

53. Pengeluaran non pangan rumah tangga petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun	166
54. Kesejahteraan menurut Good Service Ratio (GSR).....	180
55. Kesejahteraan menurut kriteria Sajogyo (1997)	181

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ikan mas di Desa Pekurun Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara.....	40
2. Peta Provinsi Lampung	51
3. Peta Kecamatan Abung Pekurun.....	55
4. KJA di Desa Pekurun.....	64
5. Alat dan bahan pembuatan KJA.....	65
6. Pondok KJA	66
7. Bibit ikan.....	68
8. Pakan ikan	69
9. Pemberian pakan	71

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perikanan merupakan salah satu penyumbang bagi pertumbuhan perekonomian nasional di Indonesia. Hal ini dapat terjadi dengan adanya dukungan berupa kapasitas produksi yang besar dan permintaan yang terus meningkat. Sektor perikanan memiliki output berupa ikan segar dan ikan olahan yang dapat memenuhi pasar lokal maupun untuk diekspor ke mancanegara. Disamping itu, industri hulu dan hilir pada sektor perikanan memiliki potensi yang besar dalam menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Sektor perikanan juga mendukung pembangunan berkelanjutan, dikarenakan produk yang dihasilkan sektor perikanan memiliki sifat dapat diperbaharui (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016). Produksi perikanan Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi perikanan Indonesia (ton)

No.	Subsektor	Produksi Perikanan Indonesia (ton)		
		2020	2021	2022
1.	Perikanan tangkap	6.989.090	7.224.500	7.489.395
2.	Perikanan budidaya	14.845.014	14.648.309	14.776.056
Jumlah		21.834.104	21.872.809	22.265.451

Sumber: Statistik KKP, 2023

Potensi pada sektor perikanan dikembangkan dengan melakukan kegiatan penangkaran atau pembudidayaan perikanan. Kegiatan budidaya perikanan berperan nyata sebagai penyedia produk perikanan dengan lebih terencana serta berkelanjutan dibandingkan dengan usaha penangkapan (Yudha, 2014). Menurut Daryanto (2007), sumberdaya terpenting untuk

pemenuhan hajat hidup masyarakat serta berpotensi dijadikan sebagai pendorong utama bagi pertumbuhan perekonomian nasional adalah sumberdaya sektor perikanan. Hal ini berdasarkan fakta bahwa sumberdaya perikanan di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam segala aspek, baik dalam aspek kualitas maupun diversitas.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar pada sektor perikanan terutama dalam budidaya perikanan. Areal perairan yang luas menjadi faktor utama yang mendukung budidaya perikanan menjadi salah satu sumber pendapatan pokok bagi masyarakat. Selain itu, iklim tropis juga mendukung dalam melakukan budidaya perikanan. Budidaya perikanan merupakan salah satu bentuk pengembangan usaha di sektor perikanan yang menghasilkan komoditas perikanan dengan nilai jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Produksi perikanan budidaya di Provinsi Lampung Tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi perikanan budidaya Provinsi Lampung (ton) Tahun 2020

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Perikanan Budidaya (ton)		
		Tambak	Kolam	KJA
1	Lampung Barat	0	3.170	5.234
2	Tanggamus	1.200	2.632	0
3	Lampung Selatan	8.882	13.977	0
4	Lampung Timur	947	750	3
5	Lampung Tengah	0	41.434	222
6	Lampung Utara	0	2.754	4.056
7	Way Kanan	0	1.711	0
8	Tulang Bawang	3.444	1.475	0
9	Pesawaran	5.390	772	0
10	Pringsewu	0	11.777	0
11	Mesuji	0	2.456	217
12	Tulang Bawang Barat	0	3.272	0
13	Pesisir Barat	0	150	0
14	Bandar Lampung	0	385	0
15	Metro	0	1.870	0
Provinsi Lampung		19.864	88.586	9.732

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2020

Berdasarkan Tabel 2, Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah produksi perikanan budidaya yang cukup tinggi di Provinsi Lampung. Jumlah tersebut didominasi oleh budidaya perikanan dengan metode keramba jaring apung (KJA). Bahkan, jumlah produksi perikanan dengan metode keramba jaring apung di Kabupaten Lampung Utara adalah yang paling tinggi kedua di Provinsi Lampung, dengan produksi sebesar 4.056 ton. Sedangkan posisi pertama adalah Kabupaten Lampung Barat dengan produksi mencapai 5.234 ton.

Budidaya perikanan telah lama dikenal luas oleh masyarakat, namun metode yang digunakan masih bersifat tradisional. Perlu dilakukan pengembangan metode budidaya perikanan untuk meningkatkan produksi. Salah satu cara untuk meningkatkan budidaya perikanan adalah dengan metode keramba jaring apung. Menurut Mantau (2010), keramba jaring apung merupakan metode yang efektif dalam optimalisasi pemanfaatan perairan danau dan waduk. Budidaya perikanan dengan menggunakan metode keramba jaring apung bertujuan untuk memanfaatkan potensi dari danau dan waduk yang umumnya memiliki kedalaman yang terbatas. Untuk itu, pemanfaatan danau dan waduk diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi dari perikanan budidaya. Produksi perikanan budidaya ikan air tawar berdasarkan jenis ikan pada tahun 2021 di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi perikanan budidaya ikan air tawar berdasarkan jenis (ton) Tahun 2021 di Provinsi Lampung

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Perikanan Budidaya (ton)		
		Lele	Nila	Mas
1	Lampung Barat	4	8.865	1.026
2	Tanggamus	833	644	1.127
3	Lampung Selatan	7.984	298	3
4	Lampung Timur	211	129	111
5	Lampung Tengah	11.358	6.329	2.473
6	Lampung Utara	2.354	948	3.024
7	Way Kanan	676	329	97
8	Tulang Bawang	503	1.232	0
9	Pesawaran	558	44	12
10	Pringsewu	5.299	1.086	3.210
11	Mesuji	923	929	0
12	Tulang Bawang Barat	2.563	534	446
13	Pesisir Barat	68	63	69
14	Bandar Lampung	66	24	2
15	Metro	1.030	10	0
Lampung		34.430	21.464	11.600

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa ikan mas merupakan komoditas air tawar dengan jumlah produksi tertinggi di Kabupaten Lampung Utara. Jumlah produksi ikan mas di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2021 mencapai 3.024 ton. Tingginya produksi ikan mas dikarenakan proses budidaya yang mudah dan waktu panen yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan komoditas ikan air tawar lainnya. Selain itu, ikan mas sangat cocok untuk dibudidayakan di daerah yang memiliki waduk dan sumberdaya air tawar yang melimpah. Masyarakat dapat memanfaatkan potensi perairan yang luas di Lampung untuk melakukan budidaya ikan mas.

Faktor lain yang mendorong tingginya produksi ikan mas adalah harga jualnya yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya, dengan harga berkisar antara Rp18.000,00 – Rp20.000,00 per

kilogram. Harga jual ikan mas sangat berpengaruh terhadap pendapatan para petani pembudidaya. Tingginya harga jual tersebut bahkan menjadi pendorong utama banyaknya orang yang melakukan budidaya ikan mas. Petani berusaha memperoleh pendapatan maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka. Semakin tinggi harga jual ikan mas, terutama jika harganya stabil, akan semakin mendorong petani untuk meningkatkan usaha budidayanya. Faktor harga tersebut sangat tergantung pada tingkat penawaran dan permintaan ikan mas di pasar. Permintaan ikan secara nasional mencapai 1,3 juta ton per tahun, yang masih dapat terpenuhi dari produksi dalam negeri maupun impor. Tingginya permintaan pasar menjadi peluang bagi petani untuk melakukan budidaya perikanan dengan memanfaatkan potensi perairan yang ada masih terbuka lebar (Aini, 2020).

Sebagian besar ikan mas di Kabupaten Lampung Utara dibudidayakan dengan metode budidaya keramba jaring apung. Metode ini sangat cocok untuk dikembangkan karena Kabupaten Lampung Utara memiliki sumberdaya air tawar yang sangat luas. Luas area pemeliharaan ikan menurut sumbernya di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas area pemeliharaan ikan menurut sumbernya di Kabupaten Lampung Utara

No.	Sumber Pemeliharaan	Luas (m^2)
1	Keramba Jaring Apung	307,33
2	Kolam	1.935,20
3	Tambak	0
4	Sawah	49
Jumlah		2.291,53

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Lampung Utara, 2020

Salah satu daerah di Kabupaten Lampung Utara yang memiliki potensi besar untuk budidaya ikan mas adalah Kecamatan Abung Pekurun. Di kecamatan ini, terdapat sebuah waduk dengan luas 30 hektar yang dapat digunakan oleh Masyarakat untuk melakukan budidaya ikan mas. Hal ini

membuat sebagian besar penduduk di Kecamatan Abung Pekurun mengusahakan budidaya ikan mas dengan metode keramba jaring apung sebagai sumber utama pendapatan mereka. Namun, aktivitas budidaya yang dilakukan oleh penduduk selama bertahun-tahun menyebabkan penurunan kualitas air di Kecamatan Abung Pekurun. Hal tersebut disebabkan oleh residu pakan yang menumpuk di dasar waduk selama bertahun-tahun. Selain itu, kenaikan harga pakan dan benih ikan juga merupakan salah satu masalah yang dihadapi petani dalam melakukan budidaya ikan mas dengan metode keramba jaring apung. Masalah-masalah tersebut dapat menyebabkan penurunan pendapatan yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Kondisi ini melatarbelakangi penelitian mengenai analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ikan mas keramba jaring apung di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara.

B. Rumusan Masalah

Salah satu indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah pendapatan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan, maka akan semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan sehingga tingkat kesejahteraan juga meningkatkan, sedangkan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan semakin rendah pendapatan yang dihasilkan dan tingkat kesejahteraan juga menurun (Hermanto, 1994). Tingkat kesejahteraan penduduk dapat diukur menggunakan indikator Sajogyo (1997) yakni dengan didasarkan oleh pengeluaran rumah tangga yang kemudian dikonversikan setara dengan harga beras dan indikator *Good Service Ratio* (GSR) yang melihat kesejahteraan dari sisi pengeluaran. Tingkat kesejahteraan suatu daerah juga dapat diketahui dengan melihat jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Kemiskinan menjadi indikator yang dapat mencerminkan tingkat kehidupan masyarakat secara umum

(Musfika, 2021). Sebaran jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung tahun 2020-2022 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung tahun 2020-2022

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)		
		2020	2021	2022
1	Lampung Barat	38,12	39,36	36,2
2	Tanggamus	70,37	71,89	67,43
3	Lampung Selatan	143,33	145,85	136,21
4	Lampung Timur	153,57	159,79	149,12
5	Lampung Tengah	152,28	155,77	143,34
6	Lampung Utara	119,25	121,91	114,67
7	Way Kanan	58,41	59,89	54,28
8	Tulang Bawang	42,43	44,53	39,19
9	Pesawaran	66,04	68,31	63,17
10	Pringsewu	40,12	41,04	38,18
11	Mesuji	14,72	15,24	13,88
12	Tulang Bawang Barat	20,29	23,03	20,72
13	Pesisir Barat	22,24	23,23	21,85
14	Bandar Lampung	93,74	98,76	90,51
15	Metro	14,31	15,32	13,68
Lampung		1.049,32	1.083,93	1.002,41

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung, 2022

Berdasarkan Tabel 5, Kabupaten Lampung Utara menjadi salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk miskin paling tinggi di Provinsi Lampung. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2022 berjumlah 114,67 ribu jiwa. Jumlah menurun jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada tahun 2021 yang mencapai 121,91 ribu jiwa. Meskipun terjadi penurunan jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Utara masih cukup tinggi. Hal ini terjadi karena pendapatan masyarakat di Kabupaten Lampung Utara masih belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar petani ikan mas keramba jaring apung di Kabupaten

Lampung Utara masih belum sejahtera meskipun tingkat produktivitasnya cukup tinggi.

Budidaya ikan mas dengan metode keramba jaring apung diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani ikan mas keramba jaring apung di Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara. Penduduk Kecamatan Abung Pekurun terus menggantungkan harapan pada budidaya ikan mas dengan metode keramba jaring apung sebagai sumber utama penghasilan bagi petani di daerah tersebut. Namun, penurunan kualitas air dan kenaikan harga pakan serta benih ikan telah menimbulkan kekhawatiran sendiri dalam menjalankan usaha budidaya ini.

Keberhasilan kegiatan usahatani dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dan selanjutnya pendapatan usahatani tersebut akan mendorong petani agar dapat mengalokasikan dalam berbagai kegunaan seperti biaya untuk pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Untuk meningkatkan pendapatan petani ikan mas keramba jaring apung yang berada di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara, petani tidak hanya menghasilkan pendapatan yang berasal dari usahatani budidaya ikan mas saja tetapi dari usahatani non budidaya ikan mas (*on farm* bukan utama), aktivitas pertanian di luar kegiatan usahatani (*off farm*) dan aktifitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*) (Cahyani, 2022). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani ikan mas keramba jaring apung di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga petani ikan mas keramba jaring apung di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara?

3. Bagaimana tingkat pengeluaran rumah tangga petani ikan mas keramba jaring apung di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ikan mas keramba jaring apung di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usahatani ikan mas keramba jaring apung di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara.
2. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani ikan mas keramba jaring apung di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara.
3. Menganalisis tingkat pengeluaran rumah tangga petani ikan mas keramba jaring apung di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara.
4. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ikan mas keramba jaring apung di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Petani, sebagai bahan informasi dalam membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga dalam melakukan usahatani ikan mas keramba jaring apung.

2. Pemerintah, sebagai bahan informasi untuk pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pemberian sarana dan prasarana usahatani ikan mas keramba jaring apung dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani ikan mas keramba jaring apung.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Ikan Mas

Ikan mas (*Cyprinus carpio*) adalah jenis ikan konsumsi air tawar yang cenderung mendiami perairan dangkal dan dapat tumbuh dengan baik di air yang mengalir, seperti di tepi sungai atau danau. Ikan ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan baru. Sifat adaptif ini memungkinkan ikan mas dan berbagai varietasnya untuk bertahan hidup di perairan air tawar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Narantaka, 2012).

Klasifikasi ikan mas (*Cyprinus carpio*) menurut (Khairul dan Khairuman, 2008) adalah sebagai berikut:

Phylum : *Chordata*
Class : *Osteichthyes*
Subclass : *Actionopterygii*
Ordo : *Cypriniformes*
Subordo : *Cyprinoidea*
Family : *Cyprinidae*
Genus : *Cyprinus*
Species : *Cyprinus carpio*

Secara morfologi, ikan mas mempunyai bentuk tubuh yang agak panjang dan memipih tegak. Mulut terletak diujung tengah dan dapat

disembulkan. Bagian anterior mulut terdapat dua pasang sungut berukuran pendek. Diujung dalam mulut terdapat gigi kerongkongan (*pharyngeal teeth*) yang terbentuk atas tiga baris gigi graham. Secara umum tubuh ikan mas ditutupi sisik dan hanya sebagian kecil saja tubuhnya yang tidak ditutupi sisik. Sisik ikan mas berukuran relative besar dan digolongkan dalam tipe sisik sikloid bewarna hijau, biru, merah, kuning keemasan atau kombinasi warna-warna tersebut sesuai denngan rasnya. Sirip punggungnya (*dorsal*) memanjang dengan bagian belakang berjari keras dan dibagian akhir sirip ketiga dan keempat bergerigi. Sirip duburnya memiliki ciri seperti sirip punggung, yaitu berjari keras dan bagian akhirnya bergerigi. Garis rusuknya (*linea lateralis*) tergolong lengkap, berada dipertengahan tubuh dengan bentuk melintang dari tutup insang sampai ke ujung belakang pangkal ekor (Khairul dan Khairuman, 2008).

2. Pengertian Keramba Jaring Apung (KJA)

Keramba jaring apung adalah sarana budidaya perairan yang sangat efektif. Keramba jaring apung dapat ditempatkan didalam badan air seperti waduk, danau, dan laut. Metode ini memungkinkan budidaya perairan secara intensif baik untuk ikan laut maupun air tawar, sehingga menjadi pilihan utama dalam penerapan budidaya perairan berbasis sistem intensif. Lokasi yang dipilih untuk usaha pemeliharaan ikan dalam keramba jaring apung biasanya dipilih diperairan yang relatif tenang, bebas dari ancaman badai, dan mudah dijangkau. Penggunaan keramba jaring apung juga merupakan suatu proses yang fleksibel dalam mengubah nelayan kecil yang bersifat tradisional menjadi pengusaha di bidang agribisnis perikanan. (Kadir, 2010).

Menurut Majariana dan Zulhamisyah (2005), keramba jaring apung adalah suatu sistem teknologi budidaya perairan yang menggunakan jaring yang mengapung (*floating net cage*) dengan bantuan

pelampung. Rangka keramba terbuat dari bahan kayu balok, kayu gelondong, dan bambu yang berfungsi sebagai tempat bergantungnya kantong jaring serta sebagai landasan jalan inspeksi dan rumah jaga. Kantong jaring terbuat dari bahan *polyethelene* (PE) atau *polypropylene* (PP) yang berfungsi sebagai wadah untuk pemeliharaan (produksi) dan perawatan ikan.

3. Budidaya Ikan Mas Pada Keramba Jaring Apung (KJA)

Penerapan budidaya ikan air tawar melalui keramba jaring apung memiliki keunggulan yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan lahan sebagai kolam. Keuntungan ini meliputi pengurangan biaya produksi untuk pembangunan kolam, mengatasi penurunan lahan budidaya ikan karena terdesak oleh kegiatan pertanian, industri, dan pembangunan perumahan. Dalam hal teknis, manfaatnya mencakup peningkatan produksi ikan dan optimalisasi penggunaan pakan, kemampuan untuk mengendalikan pesaing dan pemangsa ikan dengan lebih mudah, serta pengelolaan dan pemanenan yang tidak terlalu rumit (Rochdianto, 2000).

Ikan mas merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat mudah didapatkan dan mudah untuk dikembangbiakkan. Permintaan pasar terhadap ikan mas tidak pernah menurun, bahkan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dari ketersediaannya di pasar. Dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap ikan mas, langkah yang perlu diambil adalah meningkatkan pasokan. Situasi ini mengindikasikan bahwa peluang untuk mengembangkan usaha budidaya ikan mas masih terbuka lebar sehingga perlu adanya upaya berkelanjutan dalam budidaya ikan mas (Khairuman, 2002).

Budidaya ikan mas telah mengalami pertumbuhan pesat diberbagai lokasi, termasuk kolam biasa, sawah, waduk, sungai air deras, bahkan keramba diperairan umum. Daerah-daerah di Pulau Jawa seperti Ciamis, Sukabumi, Tasikmalaya, Bogor, Garut, Bandung, Cianjur, dan Purwakarta menjadi pusat produksi ikan mas. Namun, ikan ini tidak hanya menjadi sumber protein hewani, tetapi juga diminati sebagai ikan hias. Saat ini, budidaya ikan mas sebagai ikan hias semakin populer di daerah-daerah diluar Pulau Jawa dengan menerapkan teknologi budidaya menggunakan sistem keramba jaring apung. Keramba jaring apung merupakan wadah pemeliharaan ikan yang terbuat dari jaring yang membentuk struktur segi empat atau silindris. Wadah ini diapungkan dipermukaan air menggunakan pelampung dan kerangka dari kayu, bambu, atau besi. Setiap sudut keramba dilengkapi dengan jangkar. Ukuran kantong keramba jaring disesuaikan dengan jenis, ukuran, dan kepadatan ikan yang akan dipelihara (Dirjen Sarana dan Prasarana Pertanian, 2010).

Jaring yang digunakan untuk pembesaran ikan mas memiliki mata jaring sebesar 1 inci (2,5 cm). Bahan yang digunakan harus memenuhi beberapa syarat yang penting, seperti memiliki simpul yang kuat dan halus atau tanpa simpul, tidak dapat melukai ikan, mampu melindungi ikan dari predator, mudah dipotong dan dirajut, serta mudah dibersihkan. Bahan jaring biasanya terbuat dari *polietilen*. Dalam budidaya ikan pada Keramba Jaring Apung (KJA), terdapat dua sistem utama yang digunakan, yaitu sistem jaring tunggal (monokultur) dan sistem jaring kolor (polikultur).

4. Konsep Usahatani

Usahatani adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara seorang petani mengelola dan mengatur faktor produksi dengan efisien yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi petani (Suratiah, 2015). Dalam ilmu usahatani, petani memahami bagaimana menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sementara efisien berarti bahwa pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan *output* yang lebih besar daripada *input* yang digunakan (Luntungan, 2012).

Petani atau produsen akan mencapai produktivitas usahatani yang tinggi jika mereka dapat mengelola sumber daya dengan efisien dan efektif. Faktor produksi dalam usahatani memiliki keterbatasan untuk berproduksi secara berkelanjutan, tetapi nilai produktivitas dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang tepat. Unsur-unsur dalam usahatani meliputi:

a. Tanah

Tanah memainkan peran paling penting dalam membentuk usahatani karena berfungsi sebagai media pertumbuhan tanaman. Besarnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi metode produksinya. Lahan yang terbatas membuat petani kesulitan untuk menggabungkan berbagai cabang usahatani, sementara lahan yang luas memungkinkan petani untuk menggabungkan berbagai jenis usahatani dengan lebih mudah, memberikan keuntungan yang lebih besar bagi mereka (Handayani, 2006).

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan produk. Dalam konteks usahatani, jenis tenaga

kerja dapat dibedakan menjadi tiga kategori: manusia, hewan, dan mesin. Tenaga kerja manusia terbagi menjadi tenaga kerja laki-laki dan wanita. Biasanya, tenaga kerja laki-laki dapat melaksanakan berbagai jenis pekerjaan, sedangkan tenaga kerja wanita lebih sering membantu pekerjaan laki-laki, seperti menanam, menyiangi tanaman, dan melakukan panen. Tenaga kerja hewan dan mesin digunakan ketika tenaga kerja manusia tidak mampu melakukan tugas-tugas tersebut (Luntungan, 2012). Tenaga kerja manusia dapat dibagi menjadi dua kategori: tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja diluar anggota keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga mencakup anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Tenaga kerja dalam keluarga biasanya tidak mendapatkan upah untuk pekerjaan yang mereka lakukan. Sedangkan tenaga kerja diluar keluarga adalah mereka yang mendapatkan upah atas pekerjaan yang mereka lakukan. Pembayaran upah untuk tenaga kerja ini dapat berupa pembayaran harian atau berbasis proyek, dan bisa berupa uang tunai atau hasil panen (Shinta, 2011).

c. Modal

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam usahatani. Ada beberapa jenis modal yang digunakan dalam usahatani, seperti tanah, bangunan, alat pertanian, sarana produksi, uang tunai, dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal bisa berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan, dan juga kontrak sewa. Kontrak sewa biasanya melibatkan kesepakatan antara peminjam dan pemilik modal mengenai jangka waktu penggunaan modal tersebut (Shinta, 2011). Modal dapat dibagi menjadi dua berdasarkan sifatnya, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah modal yang dapat digunakan berulang-ulang selama masa produksi. Contoh dari modal tetap adalah tanah. Sedangkan modal bergerak adalah modal yang habis setiap kali digunakan dalam masa produksi. Contoh dari modal bergerak adalah bibit dan pupuk. Modal dapat dibagi menjadi dua kategori utama: modal lancar dan modal tetap.

Modal lancar, yang juga dikenal sebagai modal berputar, adalah modal yang diinvestasikan dalam barang-barang yang dapat dengan mudah berubah bentuk dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Sedangkan modal tetap adalah modal yang diinvestasikan dalam barang-barang yang bersifat tetap dan tidak berubah bentuk selama jangka panjang.

d. Faktor manajemen

Dalam usahatani, pengelolaan merujuk pada kemampuan seorang petani dalam mengorganisasikan, mengarahkan, menentukan, dan mengkoordinasikan faktor produksi sesuai dengan harapan (Luntungan, 2012). Dalam konteks modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berorientasi pada agribisnis, manajemen usaha yang efisien diperlukan agar usaha pertanian dapat bersaing dengan pasar.

5. Konsep Biaya

Biaya merupakan pengorbanan yang dapat diprediksi sebelumnya dan dihitung secara kuantitatif. Secara ekonomi, biaya tidak dapat dihindari dan selalu terkait dengan suatu proses produksi tertentu. Jika biaya tidak dapat diprediksi sebelumnya, hal ini disebut sebagai kerugian. Menurut Soekartawi (2001), biaya usahatani mencakup semua pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tetap jumlahnya dan dikeluarkan terus menerus, tidak peduli seberapa banyak atau seberapa sedikit produksi yang dihasilkan. Artinya, besarnya biaya tetap tidak bergantung pada jumlah produksi yang diperoleh. Seiring dengan peningkatan volume kegiatan, biaya satuan cenderung menurun, dan sebaliknya, jika volume kegiatan menurun, biaya satuan

cenderung meningkat. Contoh biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin pertanian, serta biaya tetap lainnya.

b. Biaya variabel

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang berfluktuasi berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin besar volume produksi, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya, semakin kecil volume produksi, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Namun, biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel antara lain biaya bibit, biaya pupuk, upah tenaga kerja, serta biaya variabel lainnya.

6. Teori Pendapatan

Pendapatan memegang peranan penting dalam menentukan keuntungan atau kerugian suatu bisnis. Keuntungan atau kerugian dihitung dengan membandingkan pendapatan dengan pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kesuksesan suatu bisnis dan juga faktor penentu kelangsungan bisnis tersebut (Sadono, 2006). Pendapatan adalah hasil yang diperoleh oleh individu atau rumah tangga dari usaha atau pekerjaan yang mereka lakukan. Jenis pekerjaan bervariasi, termasuk bertani, nelayan, beternak, buruh, berdagang, dan juga bekerja di sektor pemerintah maupun swasta (Sugiarto, 2008).

Pendapatan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya total. Pendapatan usahatani merupakan perbedaan antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*), yang dihitung per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Sementara

itu, pendapatan luar usahatani merujuk pada penghasilan dari kegiatan diluar usahatani, seperti pekerjaan buruh, berdagang, mengojek, dan lain-lain. Pendapatan rumah tangga adalah gabungan pendapatan dari kegiatan usahatani dan pendapatan dari kegiatan diluar usahatani (Hermanto, 1994).

a. Pendapatan usahatani

Gustiyana (2004) membagi pendapatan usahatani menjadi dua pengertian yaitu:

1. Pendapatan kotor adalah total pendapatan yang diperoleh oleh petani dari usahatani selama satu tahun. Pendapatan ini dapat dihitung dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.
2. Pendapatan bersih adalah total pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam satu tahun, yang dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi mencakup biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Pendapatan usahatani melibatkan dua unsur penting yaitu penerimaan dan pengeluaran dari kegiatan usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil dari mengalikan jumlah total produk dengan harga jual per satuan. Sedangkan pengeluaran atau biaya mencakup nilai penggunaan sarana produksi dan biaya lainnya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan erat dengan penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan yang diterima oleh petani masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1994).

Soekartawi (1994) mendefinisikan biaya usahatani sebagai semua pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Biaya

usahatani dibagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tetap dan tidak bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, sementara biaya variabel adalah biaya yang berfluktuasi tergantung pada volume produksi. Secara matematis, perhitungan pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - FC$$

Keterangan:

- π : Pendapatan (Rp)
- Y : Hasil produksi (Kg)
- P_y : Harga hasil produksi (Rp)
- X_i : Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{xi} : Harga faktor produksi ke- i (Rp)
- FC : Biaya Tetap

Untuk menilai apakah usahatani menguntungkan secara ekonomi atau tidak, dapat dilakukan analisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang umumnya dikenal sebagai analisis R/C (*Return Cost Ratio*). Menurut Soekartawi (2001), *R/C Ratio* adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya untuk menganalisis apakah suatu usaha ekonomi menguntungkan atau tidak yang secara sistematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- R/C : Nisbah penerimaan dan biaya
- TR : Penerimaan total (Rp)
- TC : Biaya total (Rp)

Kriteria dalam pengambilan keputusan R/C Rasio yaitu sebagai berikut:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan menguntungkan.
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan tidak menguntungkan.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan berada pada titik impas.

b. Pendapatan rumah tangga

Tolak ukur yang sangat penting dalam menilai kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga. Hal ini karena banyak aspek dari kesejahteraan petani bergantung pada tingkat pendapatannya yang nantinya akan berpengaruh pada kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lapangan kerja. Pendapatan rumah tangga petani dihitung dengan menjumlahkan pendapatan yang diperoleh oleh keluarga dari kegiatan dilahan pertanian (*on-farm*), kegiatan diluar lahan pertanian (*off-farm*), dan kegiatan non-pertanian (*non-farm*). Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) dalam menghitung pendapatan rumah tangga digunakan rumus yaitu :

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ (utama)} + P_{on\ farm\ (bukan\ utama)} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan:

P_{rt} : Pendapatan rumah tangga petani

$P_{on\ farm\ (utama)}$: Pendapatan usahatani utama

$P_{on\ farm}$ (bukan utama)	: Pendapatan usahatani bukan utama
$P_{off\ farm}$	: Pendapatan di luar budidaya
$P_{non\ farm}$	: Pendapatan di luar pertanian

7. Teori Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi dua kategori, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non-pangan. Pengeluaran pangan mencakup semua biaya yang dikeluarkan untuk membeli kebutuhan pangan, sedangkan pengeluaran non-pangan mencakup biaya untuk kebutuhan lainnya seperti sandang, papan, rekreasi, dan lain-lain. Dalam situasi pendapatan yang terbatas atau rendah, masyarakat cenderung memberikan prioritas lebih tinggi pada kebutuhan konsumsi pangan daripada kebutuhan non-pangan. Namun, ketika pendapatan meningkat, proporsi pengeluaran masyarakat untuk pangan dapat berkurang karena mereka lebih mungkin menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan non-pangan yang lebih luas. Ini mencerminkan perubahan pola pengeluaran rumah tangga seiring dengan peningkatan pendapatan (Sukirno, 2015).

Tingkat besar atau kecilnya pengeluaran rumah tangga tergantung dari besarnya jumlah penghasilan rumah tangga (keluarga). Menurut Sajogyo (1997) pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Ct = Ca + Cb$$

Keterangan :

Ct : Total pengeluaran rumah tangga (Rp)

Ca : Pengeluaran untuk pangan (Rp)

Cb : Pengeluaran untuk non pangan (Rp)

Untuk :

Ca1 = Pengeluaran untuk padi-padian
 Ca2 = Pengeluaran untuk umbi-umbian
 Ca3 = Pengeluaran untuk minyak dan lemak
 Ca4 = Pengeluaran untuk pangan hewani
 Ca5 = Pengeluaran untuk pangan nabati
 Ca6 = Pengeluaran untuk buah dan sayuran
 Ca7 = Pengeluaran untuk minuman
 Can = Pengeluaran lainnya
 Cb1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
 Cb2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
 Cb3 = Pengeluaran untuk pendidikan
 Cb4 = Pengeluaran untuk kesehatan
 Cb5 = Pengeluaran untuk listrik
 Cb6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah
 Cb7 = Pengeluaran untuk telepon
 Cbn = Pengeluaran lainnya

8. Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan merujuk pada kepuasan seseorang karena mengonsumsi pendapatan yang diperoleh. Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, dan kebutuhan materi lainnya (Mardiana, 2014). Peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor pertanian, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-pertanian.

Menurut Sajogyo (1976), untuk mengukur tingkat kemiskinan dalam kesejahteraan keluarga, digunakan standar batas kemiskinan berdasarkan jumlah kilogram beras setara yang dikonsumsi. Garis kemiskinan dihitung dengan mengalikan jumlah konsumsi beras per orang (kg/kapita) dengan harga beras pada waktu tersebut. Untuk

membuat lebih rinci dalam menilai kemajuan keluarga yang sangat miskin, garis kemiskinan dihitung lebih dari satu. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, termasuk pengeluaran untuk makanan dan kebutuhan lainnya, dibagi dengan jumlah anggota tanggungan rumah tangga. Hasilnya kemudian dikonversi ke dalam satuan kilogram beras setara per tahun, sehingga tingkat kemiskinan dapat diukur. Secara matematis, tingkat pengeluaran per kapita per tahun untuk rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun dalam satuan beras setara dapat dirumuskan (Sajogyo, 1976) sebagai berikut:

$$\text{konsumsi perkapita per tahun} = \frac{C}{\Sigma \text{keluarga}}$$

$$\text{konsumsi perkapita setara beras (kg)} = \frac{\frac{C}{\text{kapita}} / \text{th}}{\text{harga beras}}$$

Keterangan :

C : Konsumsi/pengeluaran

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo (1976) digolongkan kedalam enam bagian antara lain:

- a. Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- b. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
- c. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun.
- d. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun
- e. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
- f. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), kesejahteraan adalah keadaan dimana semua kebutuhan fisik dan mental rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan standar kehidupan. Dimensi kesejahteraan masyarakat diakui sebagai sesuatu yang sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, tingkat kesejahteraan masyarakat hanya dapat tercermin melalui aspek-aspek tertentu. Badan Pusat Statistik menetapkan tujuh indikator sebagai kriteria untuk menilai kesejahteraan rumah tangga petani, yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembangunan. Kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya alam memungkinkan pemenuhan kebutuhan hidup secara berkelanjutan bagi diri dan keluarganya. Meskipun jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi, namun jika kualitasnya rendah hal tersebut dapat menjadi beban dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, dalam mengatasi masalah kependudukan pemerintah tidak hanya berfokus pada pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menekankan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, program perencanaan pembangunan sosial diberbagai bidang harus diberi prioritas utama guna meningkatkan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan aspek penting dari indikator kesejahteraan penduduk dalam menilai kualitas fisik mereka. Kesehatan dan gizi memberikan gambaran tentang kemajuan dalam usaha meningkatkan kesehatan masyarakat, yang dapat diukur melalui penolong persalinan bayi, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan jenis pengobatan yang diberikan.

c. Pendidikan

Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin maju

pula bangsa tersebut. Pemerintah berharap agar tingkat pendidikan terus meningkat, karena hal ini akan berpengaruh positif pada kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah aspek penting yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat. Indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan meliputi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, proporsi pengeluaran akan berubah dari pengeluaran untuk makanan menuju pengeluaran untuk barang dan layanan non-makanan. Perubahan pola pengeluaran ini terjadi karena permintaan terhadap makanan cenderung kurang responsif terhadap perubahan pendapatan, sementara permintaan terhadap barang dan layanan non-makanan biasanya lebih tinggi dan lebih variatif ketika pendapatan meningkat.

f. Perumahan dan lingkungan

Rumah memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai tempat berteduh dari hujan dan panas, tetapi juga sebagai tempat berkumpul bagi anggota keluarga. Secara umum, kualitas rumah menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga yang ditentukan oleh kondisi fisik rumah tersebut. Aspek-aspek yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga termasuk luas lantai, ketersediaan sumber air minum, dan fasilitas tempat pembuangan air besar. Rumah yang berkualitas baik dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial dan lain-lain

Indikator sosial lain yang mencerminkan kesejahteraan meliputi persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata,

persentase orang yang menikmati informasi dan hiburan melalui menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang memiliki akses ke media informasi seperti telepon, handphone, dan komputer, serta jumlah rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (Raskin), juga dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dari tingkat pendapatannya yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Determinan utama tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah daya beli, sehingga apabila daya beli menurun maka berdampak pada menurunnya kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehingga tingkat kesejahteraan menurun. Nilai *Good Service Ratio* (GSR) diperoleh dari suatu perbandingan antara jumlah pengeluaran untuk konsumsi bahan pangan (kebutuhan primer) dan konsumsi jasa dan pelayanan (kebutuhan sekunder). Semakin kecil nilai GSR berarti pendapatan yang diperoleh masyarakat semakin banyak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder (jasa dan pelayanan) setelah kebutuhan primer (BPS, 2016). Secara sistematis Indikator *Good Service Ratio* (GSR) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GSR = \frac{\text{pengeluaran pangan}}{\text{pengeluaran non pangan}}$$

Kriteria dalam pengukuran GSR yaitu sebagai berikut:

- a. $GSR > 1$ artinya ekonomi petani kurang sejahtera
- b. $GSR = 1$ artinya ekonomi petani sejahtera
- c. $GSR < 1$ artinya ekonomi petani lebih sejahtera

9. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya penting untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan dalam metode, waktu, dan lokasi penelitian. Melalui tinjauan penelitian terdahulu, peneliti dapat membandingkan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta memperoleh acuan yang diperlukan. Hal ini memudahkan dalam pengumpulan data dan pemilihan metode analisis data penelitian.

Banyak penelitian terdahulu yang telah mengangkat permasalahan tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas pendapatan petani yang berasal dari sektor pertanian (*on farm*), sektor di luar pertanian (*off farm*), dan sektor non-pertanian (*non-farm*). Berikut ini adalah rangkuman dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 5.

Tabel 6. . Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan

No.	Judul (Nama, Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat (Cahyani A. R, Haryono D, Marlina L, 2023)	1. Menganalisis pendapatan usahatani kubis 2. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani kubis 3. Menganalisis pengeluaran rumah tangga petani kubis 4. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis.	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (2013) dan R/C Ratio. 2. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). 3. Pengeluaran rumah tangga dihitung dengan model Sayogyo. 4. Kesejahteraan petani dengan indikator NTRP.	1. Usahatani kubis menguntungkan karena $R/C > 1$. 2. Pendapatan petani kubis dalam setahun yang terdiri dari pendapatan <i>on-farm</i> kubis sebesar Rp56.191.647,06, pendapatan <i>on-farm</i> non kubis sebesar Rp14.862.745,10, pendapatan <i>off-farm</i> sebesar Rp1.690.196,08, dan pendapatan <i>non-farm</i> sebesar Rp2.531.764,71. 3. Pengeluaran petani kubis dalam setahun terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp1.946.747,06 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp14.625.411,76. 4. Petani kubis sejahtera dengan NTRP terhadap biaya produksi 3,57, konsumsi pangan 6,30, konsumsi non pangan 5,15, total konsumsi 2,83, dan total pengeluaran 1,58.

Tabel 6. Lanjutan

2. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah (Aurora F, Haryono D, Marlina L, 2020)	1. Menganalisis pendapatan usahatani nanas 2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani nanas 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (1995) dan R/C Ratio. 2. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). 3. Kesejahteraan petani dengan indikator BPS (2014).	1. Pendapatan petani nanas atas biaya tunai per hektar sebesar Rp46.526.933,00/tahun dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp29.502.072,00/tahun. Usahatani nanas menguntungkan dengan R/C atas biaya tunai 3,33 dan R/C atas biaya total 1,80. 2. Pendapatan petani nanas tergolong tinggi sebesar Rp4.314.888,00/bulan. 3. Rumah tangga petani lebih banyak yang belum sejahtera.
3. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara (Pranata Y, Widjaya S, Silviyanti S, 2019)	1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lada 2. Menganalisis pendapatan usahatani lada 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada 4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada	1. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). 2. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (1994). 3. Kesejahteraan petani diukur dengan kriteria BPS (2014). 4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan dilakukan analisis <i>binary logit</i>	1. Pendapatan petani lada tinggi dengan kontribusi terbesar dari usahatani lada. 2. Pengeluaran pangan petani lada lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangan. 3. Sebesar 85,48 persen rumah tangga petani lada tergolong sejahtera. 4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada yaitu pendapatan dan jumlah pekerjaan

Tabel 6. Lanjutan

4. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara (Andriadi T. M, Prasmatiwi F. E, Riantini M, 2021)	1. Menganalisis pendapatan usahatani tebu 2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani tebu 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani tebu 4. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (1995) dan R/C Ratio. 2. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). 3. Kesejahteraan petani diukur dengan kriteia Sajogyo (1997). 4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan dilakukan analisis <i>binary logit</i>	1. Usahatani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang menguntungkan 2. Rata- rata pendapatan rumah tangga petani tebu rakyat sebesar Rp44.295.593/tahun. 3. Sebagian besar tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu rakyat termasuk dalam kategori cukup. 4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu rakyat adalah jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga.
5. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara (Putri M, Prasmatiwi F. E, Situmorang S, 2022)	1. Menganalisis pendapatan usahatani lada 2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lada 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani lada 4. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (1995) dan R/C Ratio. 2. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). 3. Kesejahteraan petani diukur dengan kriteia Sajogyo (1997).	1. Usahatani lada di Kecamatan Abung Barat menguntungkan. 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada adalah sebesar Rp20.055.616,61/tahun 3. Sebesar 61,90 persen petani lada masuk pada golongan cukup sejahtera. 4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada adalah jumlah anggota keluarga dan pendapatan.

Tabel 6. Lanjutan

6.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu) (Triana A, Haryono D, Hasanuddin T, 2020)	1. Mengetahui mana yang lebih menguntungkan antara usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik 2. Mengetahui pengaruhnya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani padi organik dan anorganik.	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (2006) dan R/C Ratio. 2. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). 3. Kesejahteraan petani diukur dengan kriteria BPS (2014).	1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi organik sebesar Rp21.520.505,88/tahun. 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi anorganik sebesar Rp18.785.344,38/tahun. 3. Sebesar 88,24% rumah tangga petani padi organik termasuk dalam golongan rumah tangga sudah sejahtera. 4. Sebesar 75% rumah tangga petani padi anorganik sudah sejahtera.
7.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus (Disha S. A, Haryono D, Suryani A, 2020)	1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani sayuran 2. Menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga petani sayuran 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran.	4. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (1995) dan R/C Ratio. 5. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). 6. Kesejahteraan petani diukur dengan kriteria BPS (2014).	1. Usahatani pola tanam A dan pola tanam B menguntungkan untung diusahakan ($R/C > 1$). 2. Pendapatan rumah tangga yang diterima petani pola tanam A sebesar Rp71.410.517,81/tahun, sedangkan pola tanam B sebesar Rp49.781.431,68/tahun. 3. Sebesar 82,35 persen rumah tangga petani sayuran tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera.

Tabel 6. Lanjutan

8.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah (Putra S, Adawiyah R, Soelaiman A, 2021)	1. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani ubi kayu dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani ubi kayu	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (2002) dan R/C Ratio. 2. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Rodjak (2002) 3. Kesejahteraan petani diukur dengan kriteria BPS (2014).	1. Rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga petani ubi kayu sebesar Rp685.276,62 per bulan dengan kontribusi sebesar 36,93 persen. 2. Jumlah penduduk Kecamatan Terbanggi Besar yang masuk ke dalam golongan belum sejahtera sebesar 66,67 persen, lebih tinggi dibandingkan golongan penduduk sejahtera yang sebesar 33,33 persen.
9.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran (Canita P. L, Haryono D, Kasymir E, 2017)	1. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani pisang 2. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang.	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (1994) dan R/C Ratio. 2. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). 3. Kesejahteraan petani diukur dengan rumus Sajogyo (1997) dan kriteria BPS (2014).	1. Pendapatan rumah tangga petani pisang sebesar Rp31.423.829,36/tahun 2. Sumber pendapatan berasal dari usahatani pisang (on farm) sebesar Rp27.300.193,18 (86,88%), dan dari luar pertanian (non farm) sebesar Rp4.123.636,18 (13,12%). 3. Distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang tidak merata dengan nilai Gini Ratio 0,53. 4. Tingkat kesejahteraan petani menurut Sajogyo (1997), rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin masuk kedalam golongan cukup 72,73 persen,

Tabel 6. Lanjutan

				sementara menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2014), masuk kategori belum sejahtera sebesar 90,90 persen.
10.	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus (Hutasoit M. F, Prasmatiwi F. E, Suryani A, 2019)	1. Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (1994). 2. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). 3. Kesejahteraan petani diukur dengan rumus Sajogyo (1970) dan pendekatan <i>core welfare indicator</i>.	1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi Rp37.287.118,44/tahun dengan nilai R/C ratio biaya tunai 4,26 dan R/C ratio biaya total 2,31. 2. Kesejahteraan rumah tangga petani kopi berdasarkan indikator Sajogyo masuk dalam kategori cukup; dan berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik 2015 masuk dalam kategori sejahtera tinggi.
11.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Keramba Jaring Apung (KJA) di Kecamatan Haranggaol Horison Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara (Rizky P. S, Kusai, Nugroho F, 2020)	1. Mengetahui pendapatan rumah tangga pembudidaya KJA 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya KJA 3. Mengetahui hubungan pendapatan rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (1994). 2. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008). 3. Kesejahteraan petani diukur dengan indikator BPS (2016). 4. Hubungan pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga dianalisis	1. Rata-rata pendapatan rumah tangga pembudidaya KJA Rp5.013.753,-/Bulan. 2. Berdasarkan Indikator Kesejahteraan BPS (2016), dengan rata-rata total nilai/skor keseluruhan indikator yaitu sebesar 18,576 maka tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya KJA berada di golongan Kesejahteraan sedang. 3. Berdasarkan hasil uji korelasi <i>rank spearman</i> dengan skor yaitu

Tabel 6. Lanjutan

	rumah tangga pembudidaya KJA	menggunakan <i>rank spearman</i> .	$p(0,054) < \alpha = 0,1$ dapat diartikan bahwa pendapatan rumah tangga pembudidaya KJA terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya KJA berhubungan nyata (<i>signification</i>).
12. Analisis Kesejahteraan Keluarga Usaha Budidaya Ikan Keramba di Danau Teluk Kota Jambi (Zahari M, Hasminidiarty, Lastari A. W, 2021)	Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga usaha pembudidayaan ikan keramba di Danau Teluk Kota Jambi	Kesejahteraan keluarga dianalisis menggunakan SPSS dengan model analisis regresi berganda, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F maupun uji t.	Kondisi modal, tenaga kerja, luas keramba, produksi ikan, dan pendapatan usaha pembudidayaan ikan keramba di Danau Teluk Kota Jambi, diketahui rata-rata modal yang dimiliki petani sebesar Rp. 1.239.400. Tenaga kerja yang digunakan sebanyak 1- 2 orang, dengan rata-rata luas keramba ikan sebesar 74,74 m ² per petani. Adapun rata-rata produksi ikan keramba per petani di Kawasan Danau Teluk Kota Jambi adalah sebesar 2.086,22 Kg, dengan pendapatan bersih per bulan sebesar Rp. 2.370.000 hingga Rp. 3.260.000..

Tabel 6. Lanjutan

13.	Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya Ikan Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Embalut Kecamatan Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara (Fajar R. H, Fitriyana, Fahrizal W, 2023)	1. Menghitung besarnya pendapatan rumah tangga pembudidaya KJA 2. Mengukur tingkat kesejahteraan pembudidaya ikan KJA	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (1994). 2. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan rumus Tamamma (2011). 3. Kesejahteraan petani diukur dengan indikator BPS (2016).	1. Besaran rata-rata pendapatan rumah tangga pembudidaya KJA yang diperoleh dari akumulasi pendapatan ayah dan istri baik yang bekerja atau tidak bekerja adalah sebesar Rp6.250.211/bulan. 2. Menurut Standar Kesejahteraan BPS (2016), diperoleh rata-rata skor sebesar 19 dengan jumlah responden sebanyak 10 orang (55,56%), maka tingkat kesejahteraan rumah tangga pembudidaya KJA termasuk dalam kategori sedang.
14.	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Dengan Pola Keramba Jaring Apung (KJA) di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Oku Selatan (Fifian P. S, 2020)	1. Menganalisis pendapatan dari budidaya ikan pola KJA 2. Menganalisis kelayakan usaha budidaya ikan pola KJA	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (1994). 2. Kelayakan usahatani dihitung dengan rumus <i>R/C Ratio</i>.	1. Pendapatan yang bisa diperoleh dari usaha budidaya ikan air tawar dengan pola KJA per bulan adalah Rp8.906.582. 2. Budidaya ikan air tawar dengan pola KJA layak untuk diusahakan dengan nilai $R/C = 3,07$.

Tabel 6. Lanjutan

15.	Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) Dalam Keramba Jaring Apung di PT. Rama Jaya Mahakam Desa Loa Kulu Kota Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara (Hesty N. P, Fitriyana, Saleha Q, 2022)	Mengetahui pendapatan budidaya ikan ar tawar dalam keramba jaring apung (KJA) di PT. Rama Jaya Mahakam	1. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (2006). 2. Untung atau tidaknya usahatani dihitung dengan rumus Soekartawi (1990).	Pendapatan yang dihasilkan komoditi Ikan Nila sebesar Rp212.588.090/tahun dan <i>Revenue Cost Ratio</i> pada komoditi ikan Nila sebesar 1,4.
-----	--	--	--	--

B. Kerangka Pemikiran

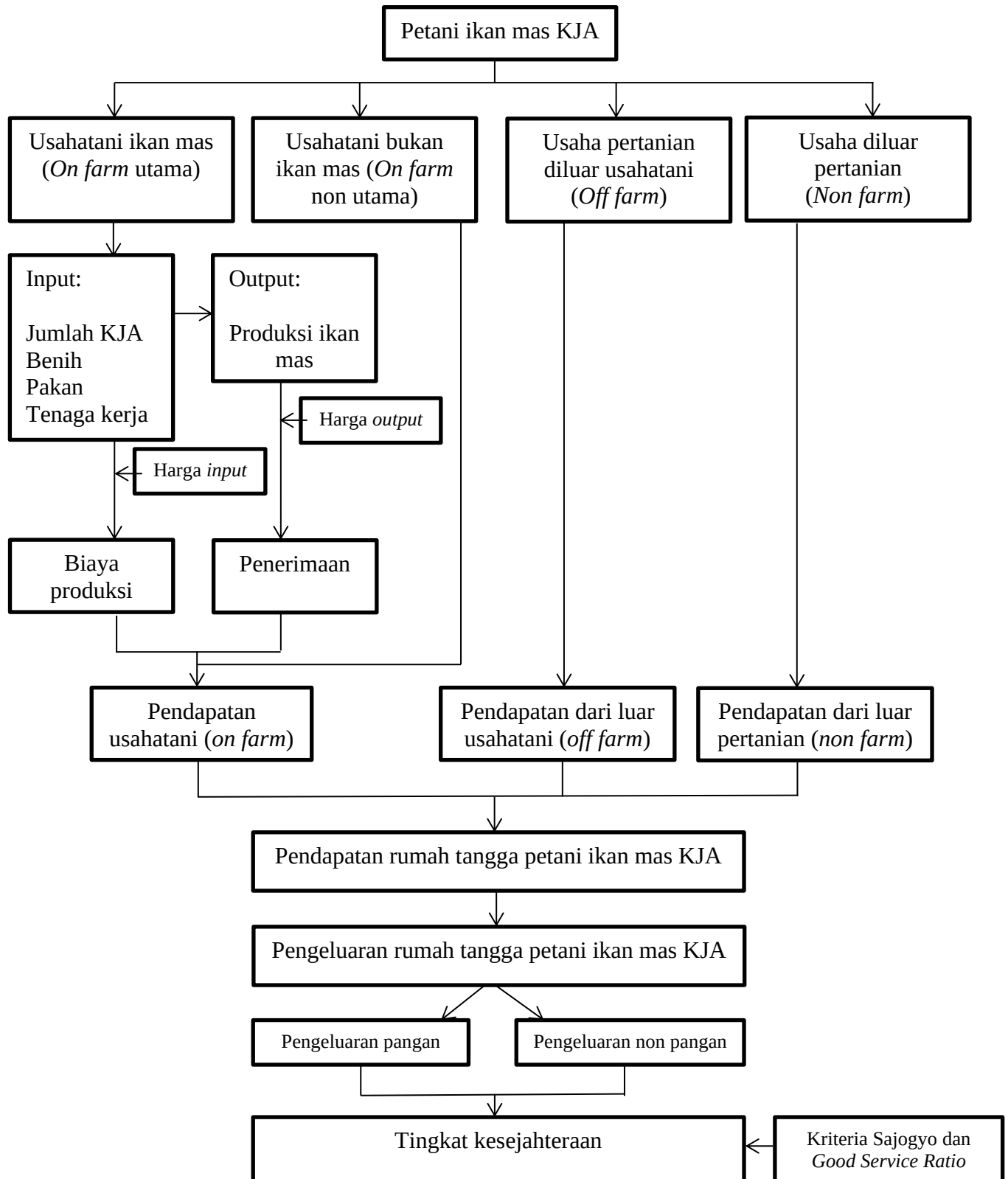
Kabupaten Lampung Utara merupakan kabupaten dengan produksi perikanan budidaya Keramba Jaring Apung (KJA) terbesar di Provinsi Lampung. Selain itu, Kabupaten Lampung Utara juga merupakan kabupaten penghasil komoditas ikan mas terbesar kedua di Provinsi Lampung. Hal ini didukung oleh sumber daya air tawar yang sangat luas di Kabupaten Lampung Utara. Salah satu daerah yang memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan usahatani budidaya ikan mas KJA adalah Kecamatan Abung Pekurun. Terdapat sebuah bendungan di Kecamatan Abung Pekurun yang sangat cocok untuk melakukan budidaya ikan mas KJA, yaitu bendungan Way Rarem.

Usahatani ikan mas keramba jaring apung merupakan kegiatan dimana petani mengalokasikan sumberdaya pada proses budidayanya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga menghasilkan output (keluaran) yang melebihi input (masukan). Usahatani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan tingkat perekonomian para petani. Budidaya ikan mas dilakukan sepanjang tahun karena ikan mas dapat dibudidayakan pada setiap musim dengan periode panen yang relatif singkat, yaitu sekitar 3-4 bulan. Pengembangan usahatani ikan mas KJA diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih menjanjikan kedepannya dalam memberikan sumbangan pendapatan kepada petani di Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara.

Keuntungan dari usahatani ikan mas KJA ditentukan oleh besarnya input-input atau biaya produksi yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan yang diterima oleh petani. Untuk mendapatkan keuntungan, petani melakukan kegiatan pembudidayaan ikan (*on farm*), tetapi juga kegiatan ekonomi lain (*off farm*), dan *non farm*. Besarnya pendapatan yang diterima petani akan mempengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh

rumah tangga petani, yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Input yang mempengaruhi produksi ikan mas meliputi jumlah KJA, benih ikan, pakan dan tenaga kerja. Penggunaan input tersebut dalam kegiatan usahatani, diharapkan mampu menghasilkan output yang maksimal berupa produksi ikan mas. Pendapatan yang diperoleh petani ikan mas KJA umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, untuk konsumsi pangan dan non pangan, sehingga orientasi perbaikan kesejahteraan petani memerlukan alat ukur untuk menilai perkembangan kesejahteraan petani tersebut.

Indikator atau alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah kriteria Sajogyo dan kriteria *Good Service Ratio* (GSR). Indikator Sajogyo merupakan indikator dengan melihat pendapatan rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya dan indikator GSR melihat kesejahteraan dari sisi pengeluaran. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ikan mas KJA yang berada di Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ikan mas keramba jaring apung di Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ikan mas di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angka sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2013). Metode ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan penelitian.

Ikan mas adalah jenis ikan konsumsi air tawar yang mudah untuk dibudidayakan serta memiliki harga jual yang cukup tinggi.

Keramba Jaring Apung (KJA) sarana budidaya perairan yang memiliki komponen-komponen dalam sistem meliputi rangka, kantong jaring, pelampung, jalan inspeksi, rumah jaga, dan jangkar.

Responden sampel adalah petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara.

Petani ikan mas KJA adalah seluruh petani yang melakukan kegiatan budidaya ikan mas KJA dengan tujuan untuk memaksimumkan pendapatan dari usahatani ikan mas.

Usahatani ikan mas KJA adalah salah satu usaha budidaya ikan yang dapat dilakukan dengan menggunakan jaring apung.

Produksi adalah jumlah hasil ikan mas yang dihasilkan dalam satu periode panen yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Produktivitas usahatani ikan mas KJA adalah perbandingan antara jumlah produksi ikan mas yang dihasilkan (output) dengan jumlah KJA (kg/KJA).

Harga jual ikan mas adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen ikan mas yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diperoleh petani ikan yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual ikan, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk usaha budidaya ikan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan dan diukur dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya tunai adalah sejumlah uang yang langsung dikeluarkan oleh petani ikan pada saat melakukan kegiatan usaha budidaya ikan dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam usaha budidaya ikan, tetapi dimasukkan dalam komponen biaya seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya penyusutan adalah jumlah nilai beli dikurangi nilai sisa, selanjutnya dibagi dengan umur ekonomis peralatan KJA dan diukur dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani ikan mas KJA pada saat panen dalam waktu satu periode panen dan diukur dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Benih adalah anak ikan mas yang dipersiapkan untuk dipelihara dan dibudidayakan dalam kolam atau sistem akuakultur lainnya (kg).

Biaya benih adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih usahatani ikan mas KJA yang dihitung dalam satu periode panen (Rp).

Pakan adalah makan yang diberikan kepada ikan mas selama proses budidaya ikan mas KJA dan dihitung dari jumlah pakan yang digunakan dengan kilogram per karung (kg).

Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakan sebagai salah satu input produksi yang diukur dalam satuan rupiah per musim (Rp/musim).

Tenaga kerja adalah tenaga yang digunakan dalam kegiatan usahatani ikan mas KJA baik berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga.

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani yaitu kepala keluarga beserta istri dan anak.

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu bulan kerja.

Pendapatan usahatani ikan mas KJA (*on farm* utama) adalah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya tetap dan biaya variabel dalam satu periode panen diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Pendapatan pertanian non ikan mas (*on farm* bukan utama) adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan di luar usahatani ikan mas KJA dan masih dalam cakupan kegiatan pertanian (Rp).

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan keluarga petani yang berasal dari kegiatan di luar usahatani ikan mas KJA tetapi masih berkaitan dengan pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai (Rp).

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar sektor pertanian (Rp).

Pendapatan rumah tangga petani ikan mas KJA adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan budidaya ikan mas KJA ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian on farm, on farm bukan utama, off farm, dan non farm yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pengeluaran rumah tangga petani ikan mas KJA adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh anggota keluarga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan (Rp).

Tingkat kesejahteraan adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup bagi individu dan anggota keluarganya yang lebih menggambarkan kemajuan atau kesuksesan di dalam hidup.

Kesejahteraan petani ikan mas KJA adalah kondisi terpenuhinya semua kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga sesuai dengan tingkat hidup.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan kriteria Sajogyo (1997) yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dikonversikan dengan harga beras yang berlaku.

Tingkat kesejahteraan *Good Service Ratio* (GSR) adalah indikator kesejahteraan dengan melihat sisi pengeluaran pangan dan non pangan.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Abung Pekurun merupakan sentra produksi ikan mas di Kabupaten Lampung Utara. Terdapat 40 petani ikan mas Keramba Jaring Apung (KJA) di Kecamatan Abung Pekurun, Kabupaten Lampung Utara yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *sampling* jenuh (*sensus*).

Menurut Sugiyono (2014), teknik *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka dari itu, sampel dipilih menggunakan teknik *sampling* jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil, sehingga sampel yang digunakan pada

penelitian ini berjumlah 40 orang. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari 2024 - Februari 2024.

D. Jenis Data dan Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh langsung dari petani. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara dengan bantuan kuisioner untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengamatan langsung di daerah penelitian untuk mengumpulkan data petani. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku terkait, literatur, internet dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, studi literatur terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, makalah yang berhubungan dengan topik penelitian, dan instansi terkait lainnya. (Wibowo & Santosa, 2020)

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi analisis pendapatan usahatani ikan mas Keramba Jaring Apung (KJA) dan pendapatan rumah tangga petani ikan mas Keramba Jaring Apung (KJA), serta analisis tingkat kesejahteraan.

1. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode (4 bulan) dengan menggunakan rumus Soekartawi (2009) yaitu :

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi - FC$$

Keterangan:

π : Pendapatan (Rp)

Y : Hasil produksi (Kg)

P_y : Harga hasil produksi (Rp)

X_i : Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{xi} : Harga faktor produksi ke-i (Rp)

FC : Biaya Tetap

Untuk menentukan apakah usahatani ikan mas KJA menguntungkan dapat dihitung menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C: Nisbah penerimaan dan biaya

TR : Penerimaan total (Rp)

TC : Biaya total (Rp)

Kriteria dalam pengambilan keputusan R/C Rasio yaitu sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan menguntungkan.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan tidak menguntungkan.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan berada pada titik impas.

2. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) dalam menghitung pendapatan rumah tangga digunakan rumus yaitu :

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ (utama)} + P_{on\ farm\ (bukan\ utama)} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan:

P_{rt} : Pendapatan rumah tangga petani

$P_{on\ farm\ (utama)}$: Pendapatan usahatani utama

$P_{on\ farm\ (bukan\ utama)}$: Pendapatan usahatani bukan utama

$P_{off\ farm}$: Pendapatan di luar budidaya

$P_{non\ farm}$: Pendapatan di luar pertanian

3. Pengeluaran Rumah Tangga

Perhitungan pengeluaran rumah tangga petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara menggunakan rumus (Sajogyo, 1997):

$$Ct = Ca + Cb$$

Keterangan :

Ct : Total pengeluaran rumah tangga (Rp)

Ca : Pengeluaran untuk pangan (Rp)

Cb : Pengeluaran untuk non pangan (Rp)

Untuk :

$Ca1$ = Pengeluaran untuk padi-padian

$Ca2$ = Pengeluaran untuk umbi-umbian

$Ca3$ = Pengeluaran untuk minyak dan lemak

Ca4 = Pengeluaran untuk pangan hewani
 Ca5 = Pengeluaran untuk pangan nabati
 Ca6 = Pengeluaran untuk buah dan sayuran
 Ca7 = Pengeluaran untuk minuman
 Can = Pengeluaran lainnya
 Cb1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
 Cb2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
 Cb3 = Pengeluaran untuk pendidikan
 Cb4 = Pengeluaran untuk kesehatan
 Cb5 = Pengeluaran untuk listrik
 Cb6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah
 Cb7 = Pengeluaran untuk telepon
 Cbn = Pengeluaran lainnya

4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Pengukuran tingkat kesejahteraan petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun Kabupaten Lampung Utara digunakan dua indikator sebagai berikut:

a. Indikator *Good Service Ratio* (GSR)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan Indikator Good Service Ratio (GSR) yaitu dengan membandingkan pengeluaran konsumsi bahan pangan dengan pengeluaran konsumsi jasa dan pelayanan (non pangan). Secara sistematis Indikator Good Service Ratio (GSR) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GSR = \frac{\text{pengeluaran pangan}}{\text{pengeluaran non pangan}}$$

Kriteria dalam pengukuran GSR yaitu sebagai berikut:

1. $GSR > 1$ artinya ekonomi petani kurang sejahtera
2. $GSR = 1$ artinya ekonomi petani sejahtera

3. $GSR < 1$ artinya ekonomi petani lebih sejahtera

b. Indikator Sajogyo

Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan dengan mengkonversi pengeluaran rumah tangga menjadi satuan kilogram beras berdasarkan harga yang berlaku. Garis kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan frekuensi jumlah beras yang dikonsumsi. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{konsumsi perkapita per tahun} = \frac{C}{\Sigma \text{anggota keluarga}}$$

$$\text{konsumsi perkapita setara beras (kg)} = \frac{\frac{C}{\text{kapita}} / \text{th}}{\text{harga beras}}$$

Keterangan :

C : Konsumsi/pengeluaran

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo dalam Putri (2013) digolongkan kedalam enam bagian antara lain:

1. Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
2. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
3. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun.
4. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun
5. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
6. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara

1. Letak Geografis

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung. Ibukota kabupaten ini terletak di Kecamatan Kotabumi Kota. Kabupaten Lampung Utara terletak pada $104^{\circ}40'$ sampai $105^{\circ}08'$ Bujur Timur dan $4^{\circ}34'$ sampai $5^{\circ}06'$ Lintang Selatan. Wilayah Lampung Utara memiliki luas 2.725,63 km² atau 7,66% dari luas wilayah Provinsi Lampung. Berikut adalah peta Provinsi Lampung yang menunjukkan letak Kabupaten Lampung Utara.



Gambar 2. Peta Provinsi Lampung
Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2018

Adapun batas wilayah Kabupaten Lampung Utara secara geografis adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Way Kanan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Lampung Barat

Wilayah Kabupaten Lampung Utara secara administratif terdiri oleh 23 kecamatan dengan 247 desa. Kabupaten Lampung Utara telah mengalami tiga kali pemekaran sehingga wilayah yang semula seluas 19.368,50 km² kini tinggal 2.765,63 km² . Pemekaran wilayah yang pertama terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Lampung Barat, sedangkan pemekaran yang ke dua terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Tulang Bawang, dan pemekaran yang ke tiga terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Way Kanan (BPS Provinsi Lampung, 2018).

2. Topografi

Wilayah bagian barat dari Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah dengan ketinggian antara 450 – 1500 m dari permukaan laut, sedangkan pada bagian timur merupakan daratan rendah yang tertutup awan vulkanis. Terdapat tiga gunung di Kabupaten Lampung Utara, yaitu Gunung Haji, Gunung Ulu Sabuk, dan Gunung Tangkit Tebak. Kabupaten Lampung Utara dialiri oleh beberapa sungai yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat setempat. Sungai – sungai tersebut antara lain adalah Sungai Way Rarem, Way Galing, Way Kulur, Way Sabuk, Way Kelamas, Way Rendah, Way Talang Mas, Way Melungun, Way Kelanga, Way Sungkai Hulu, Way Buluh,

Way Buyut, Way Hanakau, dan Way Sungkai Hilir (BPS Provinsi Lampung, 2018).

3. Iklim

Rata – rata curah hujan di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2024 adalah sebanyak 256,82 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari, yakni mencapai 451,5 mm dengan hari hujan sebanyak 20 hari, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus, yakni sebanyak 85,5 mm dengan hari hujan hanya sebanyak 8 hari. Rata-rata suhu udara maksimum di Kabupaten Lampung Utara pada tahun yang sama adalah sebesar 34,2°C, sedangkan rata-rata suhu udara minimum sebesar 22,4°C (Pekab Lampung Utara, 2024).

4. Demografi

Jumlah penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk baik masuk maupun keluar. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2020 sebanyak 633.099 jiwa. Dengan luas wilayah sekitar 2.725,63 km², penambahan penduduk tersebut meningkatkan pula kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Utara yaitu menjadi sebanyak 232 jiwa setiap satu km² (Pekab Lampung Utara, 2024).

Angka sex ratio selama tiga tahun terakhir levelnya tidak mengalami perubahan signifikan, yaitu sebesar 104,12 pada tahun 2020. Artinya bahwa masih lebih banyak penduduk berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Angka tersebut mengindikasikan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 104-105 penduduk laki-laki. Indikator kependudukan Lampung Utara tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indikator kependudukan Lampung Utara tahun 2020

Uraian	Satuan	2020
Jumlah Penduduk	jiwa	633.099
Kepadatan Penduduk	jiwa/km ²	235,96
Jumlah Laki-laki	jiwa	322.935
Jumlah Perempuan	jiwa	310.164
<i>Sex Ratio</i>	%	104,12

Sumber: Pemkab Lampung Utara, 2021

Piramida penduduk Kabupaten Lampung Utara tergolong dalam piramida struktur penduduk muda. Rasio ketergantungan penduduk menurut kelompok umur pada tahun 2020 sebanyak 49,04 persen dan terdapat sebanyak 67,10 persen kelompok masyarakat yang produktif, dapat bekerja dan berkontribusi secara ekonomi maupun sosial. Persentase penduduk menurut kelompok umur tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase penduduk menurut kelompok umur tahun 2020

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
0-14	27,53	27,00	36,57
15-64	66,90	67,30	67,10
>64	5,56	5,70	14,90
Rasio Ketergantungan (%)	49,47	48,60	49,04

Sumber: Pemkab Lampung Utara, 2021

B. Gambaran Umum Kecamatan Abung Pekurun

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Abung Pekurun merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Utara berpenduduk 12.386 jiwa dan luas kecamatan 183.47 km² menyumbang 6.37% dari luas keseluruhan Kabupaten Lampung Utara dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Kotabumi Selatan
2. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
3. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah

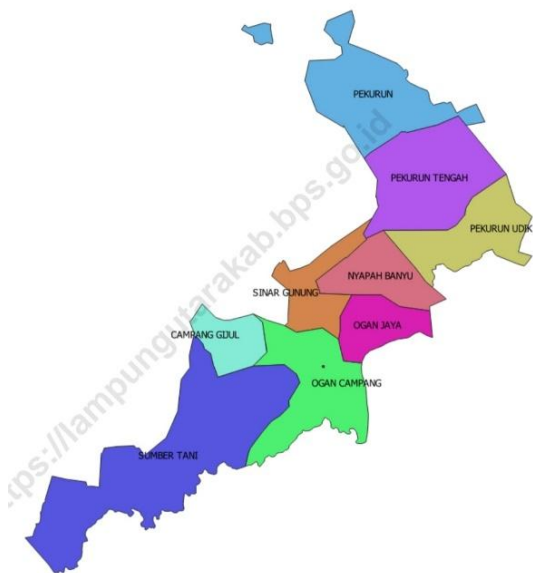
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Abung Tengah

Pusat Pemerintahan Kecamatan Abung Pekurun berada di Desa Pekurun Tengah dan secara administratif Kecamatan Abung Pekurun dibagi menjadi 9 desa/ kelurahan dengan luas wilayah yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas wilayah Kecamatan Abung Pekurun berdasarkan desa/kelurahan

Desa/Kelurahan	Luas (ha)
Pekurun	6.837
Pekurun Tengah	5.547
Pekurun Udik	3.712
Campang Gijul	316
Nyapah Banyu	350
Sinar Gunung	335
Ogan Campang	300
Sumber Tani	800
Ogan Jaya	150
Kecamatan Abung Pekurun	18.347

Sumber: Kantor Kecamatan Abung Pekurun, 2021



Gambar 3. Peta Kecamatan Abung Pekurun

Sumber: BPS Lampung Utara, 2021

2. Topografi

Secara topografis wilayah Kecamatan Abung Pekurun sebagian besar berbentuk dataran tinggi lebih kurang 77 m dari permukaan laut, suhu maksimal 37°C dan minimum 24°C. Kecamatan Abung Pekurun memiliki temperatur 30°C dan rata-rata curah hujan 197 mm/bulan. Keadaan tersebut mayoritas sama pada masing-masing desa di Kecamatan Abung Pekurun. Terdapat sebuah bendungan di Kecamatan Abung Pekurun, yaitu bendungan Way Rarem. Bendungan tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk mengalir sawah, budidaya ikan, dan tempat rekreasi (BPS Lampung Utara, 2021).

3. Demografi

Kecamatan Abung Pekurun memiliki 9 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk berbeda-beda di setiap desa/kelurahan. Jumlah penduduk pada Kecamatan Abung Pekurun disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan desa/kelurahan di Kecamatan Abung Pekurun

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)
Pekurun	2.557
Pekurun Tengah	3.091
Pekurun Udik	1.804
Campang Gijul	334
Nyapah Banyu	1.229
Sinar Gunung	570
Ogan Campang	709
Sumber Tani	1.101
Ogan Jaya	991
Kecamatan Abung Pekurun	12.386

Sumber: BPS Lampung Utara, 2021

4. Sarana dan Prasarana

Kecamatan Abung Pekurun hanya dapat diakses melalui jalur darat. Jalan menuju Kecamatan Abung Pekurun cukup baik untuk dilalui

kendaraan. Pasokan listrik dan jaringan internet terdistribusi dengan baik karena adanya gardu listrik dan *tower* jaringan telekomunikasi disetiap desa. Kantor Kecamatan Abung Pekurun terletak di Desa Pekurun Tengah. Sarana pendidikan di Kecamatan Abung Pekurun terdiri dari 1 Taman Kanak-kanak (TK), 2 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk sarana Kesehatan terdapat 1 puskesmas yang berada di Desa Pekurun dan puskesmas pembantu di setiap desa. Kecamatan Abung Pekurun memiliki masjid dan musholla disetiap desa yang digunakan sebagai tempat ibadah. Kecamatan Abung Pekurun juga memiliki sarana olahraga berupa lapangan futsal, lapangan bola, lapangan voli, dan lapangan bulu tangkis. Terdapat sebuah bendungan di Kecamatan Abung Pekurun yaitu Bendungan Way Rarem yang digunakan masyarakat sebagai tempat wisata dan usahatani KJA.

5. Potensi Pertanian

Kecamatan Abung Pekurun memiliki potensi sumber daya perikanan yang besar karena terletak di sekitar Bendungan Way Rarem, yang merupakan bendungan terbesar di Lampung Utara dengan luas mencapai 30 hektar. Potensi sumber daya perikanan yang besar membuat mayoritas penduduk Desa Pekurun melakukan usahatani ikan mas KJA. Selain itu, terdapat pula lahan pertanian dan perkebunan yang digunakan masyarakat dalam berusaha. Beberapa komoditas pertanian dan perkebunan di Kecamatan Abung Pekurun antara lain singkong, karet, lada, kopi dan kelapa sawit.

6. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi Kecamatan Abung Pekurun di Lampung Utara tercermin dalam keseimbangan antara kegiatan tradisional dan modern yang dilakukan oleh masyarakatnya. Meskipun masih banyak yang

menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama, namun beberapa masyarakat juga mulai beralih ke sektor usaha kecil dan menengah serta perdagangan. Selain itu, keberadaan potensi wisata alam seperti keindahan Bendungan Way Rarem dan potensi agrowisata di sekitarnya menjadi peluang yang mulai dieksplorasi untuk meningkatkan pendapatan lokal.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Rata-rata pendapatan usahatani atas biaya tunai sebesar Rp15.937.979,00 per 1 kotak KJA per musim tanam dan rata-rata pendapatan atas biaya total sebesar Rp13.908.708,00 per 1 kotak KJA per musim tanam. R/C atas biaya tunai sebesar 1,24 dan R/C atas biaya total sebesar 1,20 menunjukkan bahwa usahatani ikan di Kecamatan Abung Pekurun menguntungkan.
2. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani ikan mas KJA sebesar Rp108.181.360,00 per tahun atau Rp9.015.113,00 per bulan, dengan kontribusi pendapatan terbesar berasal dari pendapatan usahatani ikan mas KJA sebesar 77,58%.
3. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani ikan mas KJA terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp33.492.875,00 per tahun dan pengeluaran non pangan sebesar Rp39.257.913,00 per tahun, sehingga didapatkan total pengeluaran rumah tangga petani ikan mas KJA di Kecamatan Abung Pekurun sebesar Rp72.750.788,00 per tahun.
4. Tingkat kesejahteraan petani ikan mas KJA menurut kriteria Sajogyo (1997) diperoleh hasil yaitu termasuk dalam kriteria hidup layak dengan presentase 87, 5% dengan rata-rata pengeluaran per kapita per tahun nya yaitu Rp16.227.191,00 atau setara beras memiliki rentang nilai berkisar 964-1860 kg. Adapun tingkat kesejahteraan menurut kriteria *Good Service Ratio* (GSR) diperoleh hasil $GSR < 1$ artinya

petani lebih sejahtera dengan jumlah 25 orang dan presentase sebesar 62,5.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani dalam melakukan kegiatan usahatani ikan mas KJA dapat memperhatikan jumlah padat tebar benih ikan dan penggunaan pakan pada setiap musim tanam untuk menghindari risiko kematian ikan mas yang mengakibatkan kerugian.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada petani dengan mengadakan sosialisasi, pelatihan maupun *workshop* serta meningkatkan peran penyuluh perikanan.
3. Bagi peneliti lain disarankan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti bagaimana efisiensi input-input dalam produksi usahatani ikan mas KJA dan tingkat kesejahteraan menggunakan metode lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aini, N. 2020. *Pengaruh Harga Ikan Terhadap Pendapatan Petani Pembudidaya Ikan Mas di Indonesia*. Jurnal Perikanan dan Kelautan, 12(2), 45-58.
- Andriadi T. M, Prasmatiwi F. E, Riantini M. 2021. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara*. JIIA, 9(1): 122-129.
- Aurora F, Haryono D, Marlina L. 2020. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas Di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. JIIA, 8(1): 62-69.
- Badan Pusat Statistik Lampung. 2021. *Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kabupaten/Kota dan Komoditas Utama di Provinsi Lampung Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Lampung. 2022. *Sebaran Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung Tahun 2020-2022*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Lampung Utara Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Lampung Utara. 2021. *Kecamatan Abung Pekurun Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik. Lampung Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2020. *Produksi Perikanan Budidaya (ton), 2017-2020*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2016*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. *Jumlah Curah Hujan (mm³) 2020-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

- Bambang S, Sriyoto, Maria S. 2005. *Analisis Pendapatan Usaha Ikan Mas Sistem Keramba Jaring Apung dan Pemasarannya di Kabupaten Simalungun*. Universitas Bengkulu. Bengkulu. Cahyani A. R, D. Haryono, L. Marlina. 2023. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat*. JIIA, 11(1): 48-55.
- Bella P. A, Abidin Z, dan Widjaya, S. 2019. *Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Sekitar Tahura Wan Abdul Rachman di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan*. Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: *Journal of Agribusiness Science*, 7(4), 529–536.
- Canita P. L, Haryono D, Kasymir E. 2017. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. JIIA, 5(3): 235-241. Daryanto A, 2007. *Dari Klaster Menuju Peningkatan Daya Saing Industri Perikanan*. Buletin Craby & Starky, Edisi Januari 2007.
- Dinas Perikanan Kabupaten Lampung Utara. 2014. *Luas area pemeliharaan ikan menurut sumbernya di Kabupaten Lampung Utara*. Dinas Perikanan Kabupaten Lampung Utara. Lampung Utara.
- Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian. 2010. *Budidaya Ikan Mas*. Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian. Jakarta.
- Disha S. A, Haryono D, Suryani A. 2020. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*. JIIA, 8(4): 665-672.
- Fajar R. H, Fitriyana, Fahrizal W. 2023. *Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya Ikan Keramba Jaring Apung (KJA) Di Desa Embalut Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara*. JIPK, 5(3): 410-422.
- Fifian P. S. 2020. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Dengan Pola Keramba Jaring Apung (KJA) Di Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Oku Selatan*. JASEP, 1(1): 1-6.
- Gusti, A. I, Haryono, D, dan Prasmatiwati, F. E. 2013. *Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: *Journal of Agribusiness Science*, 1(4), 278–283.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Handayani, D. W. 2006. *Analisis Profitabilitas dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan (Studi Kasus:*

Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat).
Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Herawati V. E. 2005. *Manajemen Pemberian Pakan Ikan*. Universitas Diponegoro. Semarang. hal. 3-4.

Hernanto F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Hesty N. P, Fitriyana, Saleha Q. 2022. *Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila (Oreochromis niloticus) Dalam Keramba Jaring Apung Di PT. Rama Jaya Mahakam Desa Loa Kulu Kota Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. JIMK, 2(2): 97-104.

Hutasoit M. F, Prasmatiwi F. E, Suryani A. 2019. *Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus*. JIIA,7(3): 346-353.

Indah, A. D. 2023. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.

Kadir A. 2010. *Keramba Jaring Apung*. www.farraQafay.com. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2023.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2016. *Informasi Kelautan dan Perikanan*. Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Khairul & Khairuman. 2008. *Buku Pintar Budidaya 15 Ikan Konsumsi*. Agro Media Pustaka. Jakarta.

Khairuman. 2002. *Budidaya Patin Secara Intensif*. PT. Agro Media Pustaka. Jakarta.

Krisanti M, & Imran Z. 2010. *Daya Dukung Lingkungan Perairan Teluk Ekas Untuk Pengembangan Kegiatan Budidaya Ikan Kerapu Dalam Keramba Jaring Apung*. Jurnal Pertanian Indonesia, 11(2), 15-20.

Lestari Y. A. 2017. *Analisis Pendapatan Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Ikan Bandeng Pada Usaha Dagang Sabily di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Luntungan. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Mahendra, A. D., & Woyanti, N. 2014. *Analisis Pengaruh Pendidikan Upah Jenis Kelamin Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja*

- (*Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang*). Doctoral dissertation. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mantau & Zulkifli. 2010. *Analisis Kelayakan Investasi Usaha Budidaya Ikan Mas dan Nila Dalam Keramba Jaring Apung Ganda di Pesisir Danau Tondano Propinsi Sulawesi Utara*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Propinsi Sulawesi Utara, Jl. Kampus Pertanian Kalasey.
- Mardiana R, Abidin Z, Soelaiman A. 2014. *Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan*. JIIA, Vol 2 (3) : 239-245.
- Marlina N, Muniarti K, Kasymir E. 2019. *Analisis Pendapatan dan Resiko Usaha Budidaya Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah*. JIIA, 9(1): 48-53.
- Minartha, R. C., Prasmatiwi, F. E., dan Nugraha, A. 2022. *Analisis Pendapatan Risiko dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan*. Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science, 10(1), 132–139.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Muhammad Z, Hasminidiarty, Lastari A. W. 2021. *Analisis Kesejahteraan Keluarga Usaha Budidaya Ikan Keramba Di Danau Teluk Kota Jambi*. JIUBJ 21(3): 1447-1454.
- Musfika. 2021. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Narantaka, A.M.M. 2012. *Pembenihan Ikan Mas*. Javalitera. Yogyakarta.
- Paulina S, Yurisinthae E, Parulian J. 2023. *Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau*. JEPA, 7(3): 1124-1136.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Utara. 2024. *Sejarah Kabupaten Lampung Utara*. <https://lampungutarakab.go.id/>. Diakses pada tanggal 25 Februari 2024.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Utara. 2021. *Statistik Daerah Kabupaten Lampung Utara*. <https://lampungutarakab.go.id/>. Diakses pada tanggal 25 Februari 2024.
- Pranata Y, S. Widjaya, Silviysnti S. 2019. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara*. JIIA, 7(3): 383-390.

- Putra S, Adawiyah R, Soelaiman A. 2021. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. JIAA, 9(2): 228-234.
- Putri M, Prasmatiwi F. E, Situmorang S. 2022. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara*. JIIA, 10(2): 225-232.
- Rahim A. dan Hastuti R. R. D. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomik Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rizky P. S, Kusai, Nugroho F. 2020. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Keramba Jaring Apung (KJA) Di Kecamatan Haranggaol Horison Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara*. JSEP, 1(3): 68-75.
- Rochdianto, A. 2000. *Budidaya Ikan di Jaring Apung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sajogyo. 1976. *Pertanian, Landasan Tolak Bagi Pengembangan Bangsa Indonesia. Kata Pengantar dalam Clifford Geertz, "Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia"*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Saputra, A. A., Widjaja, S., dan Kalsum, U. 2016. *Pendapatan dan Kesejahteraan Anggota KSP Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. JIIA: Journal of Agribusiness Science, 4(2), 161–167.
- Shinta A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soesono. 1985. *Budidaya Ikan dan Udang Dalam Tambak*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Statistik KKP. 2023. *Produksi Perikanan di Indonesia*. Statistik KKP. Jakarta
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi Dan Kesejahteraan Petani Padi Pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi Di Perdesaan*. Departemen Pertanian. Bogor.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Kencana. Jakarta.
- Sukirno, S. 2015. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Triana A, Haryono D, Hasanuddin T. 2020. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Pringsewu Dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu)*. JIIA, 8(4): 555-562.
- Veronika N. 2021. *Panduan Lengkap dan Praktis Budidaya Ikan mas Yang Paling Menguntungkan*. Gramedia. Jakarta.
- Waani F, Pelleng FAO, dan Mangindaan JV. (2021). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Gula Aren di Desa Tundel Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan*. Productivity, 58-62.
- Wibowo, A., & Santosa, D. 2020. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Pertanian: Metode dan Teknik*. Jurnal Penelitian Pertanian, 8(2), 112-120.
- Yudha M, Kadarso, Kruniasih I. 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Ikan Sistem Keramba di Tirtonirmolo Bantul*. Agros Vol.16 No.2, Juli 2014: 264-272.
- Zahari M., Hasminidiarty, Lestari A. W. 2021. *Analisis Kesejahteraan Keluarga Usaha Budidaya Ikan Keramba di Danau Teluk Kota Jambi*. Universitas Adiwangsa Jambi. Jambi.